

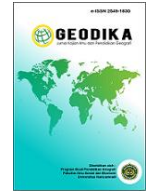


Website: <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/gdk>



Terakreditasi S5 – SK No. 177/E/KPT/2024

Penerbit: Universitas Hamzanwadi



## ETIKA LINGKUNGAN DAN ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH DI SPA DADAHA KOTA TASIKMALAYA

Meida Kusmiati<sup>1\*</sup>, Senny Virgita<sup>1</sup>, Rizka Annisa Nuralim<sup>1</sup>, Muhammad Farhan<sup>1</sup>,  
Berinda Cesilla Azwar<sup>1</sup>, Yani Sri Astuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

\*Email Koresponden: 242170111002@student.unsil.ac.id

Diterima: 07-04-2026, Revisi: 09-05-2026, Disetujui: 26-05-2026

©2026 Universitas Hamzanwadi

**Abstrak.** Permasalahan pengelolaan sampah di perkotaan semakin kompleks seiring meningkatnya timbulan sampah dan kedekatan fasilitas persampahan dengan kawasan publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berkaitan dengan aspek teknis, sosial, dan etika lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengkaji etika lingkungan pengelola serta bentuk adaptasi masyarakat terhadap keberadaan SPA Sampah Dadaha di Kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik etika lingkungan pengelola terlihat melalui upaya pengangkutan dan pengendalian penumpukan sampah, meskipun masih dipengaruhi keterbatasan kapasitas operasional dan kepatuhan masyarakat. Sementara itu, masyarakat menunjukkan bentuk adaptasi yang cenderung pragmatis dan toleran terhadap dampak lingkungan, seperti bau dan penumpukan sampah pada waktu tertentu. Adaptasi dilakukan melalui penyesuaian aktivitas sehari-hari untuk mengurangi gangguan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan perkotaan dipengaruhi oleh relasi sosial, tanggung jawab lingkungan, serta kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya.

**Kata kunci:** adaptasi masyarakat, etika lingkungan, pengelolaan sampah, perkotaan, SPA

**Abstract.** Urban waste management problems are becoming increasingly complex due to rising waste generation and the proximity of waste facilities to public areas. This condition indicates that waste management is closely related to technical, social, and environmental ethics aspects. This study aims to examine the environmental ethics of waste managers and the forms of community adaptation to the presence of the Dadaha Waste Transfer Station (WTS) in Tasikmalaya City. This study employed a qualitative approach with a case study design through observation, interviews, and documentation analyzed thematically. The findings show that the environmental ethics of managers are reflected in efforts to transport and control waste accumulation, although implementation is still constrained by operational capacity and public compliance in waste disposal. Meanwhile, the community demonstrates pragmatic and tolerant forms of adaptation toward environmental impacts, such as odor and waste accumulation during certain periods. Adaptation is carried out through adjustments in daily activities to reduce environmental disturbances. The study indicates that urban waste management is influenced by social relations, environmental responsibility, and the community's ability to adapt to surrounding environmental conditions.

**Keywords:** community adaptation, environmental ethics, urban, waste management, WTS

### PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan di wilayah perkotaan menjadi isu global yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya urbanisasi, pertumbuhan penduduk, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Peningkatan aktivitas ekonomi dan penggunaan produk sekali pakai berkontribusi terhadap kenaikan timbulan sampah secara signifikan di berbagai negara, khususnya di kawasan Asia dan negara berkembang (OECD, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya menjadi persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan perubahan sosial dan perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Timbulan sampah secara global diperkirakan akan terus meningkat apabila tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Laporan World Bank memperkirakan bahwa jumlah sampah

dunia akan meningkat sekitar 70% pada tahun 2050 dibandingkan kondisi sebelumnya, dari sekitar 2,01 miliar ton pada tahun 2016 menjadi 3,40 miliar ton per tahun (World Bank, 2018). Proyeksi tersebut menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan perkotaan berkelanjutan, terutama di negara berkembang yang menghadapi tekanan pertumbuhan penduduk dan urbanisasi.

Di Indonesia juga menghadapi tantangan serius dalam tata kelola sampah akibat peningkatan timbulan sampah perkotaan. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), dari total timbulan sampah sekitar 56,63 juta ton pada tahun 2023, hanya sekitar 39,01% yang dikelola secara layak, sedangkan sisanya masih dibuang secara terbuka atau belum memenuhi standar pengelolaan lingkungan (KLHK, 2023; SIPSN, 2023). Selain itu, mayoritas timbulan sampah berasal dari aktivitas rumah tangga yang mencapai sekitar 60,44% dari total, yang menunjukkan bahwa perilaku masyarakat memiliki peran penting dalam permasalahan persampahan.

Komposisi sampah nasional yang didominasi oleh sampah organik dan plastik berpotensi menimbulkan pencemaran tanah, air, dan udara apabila tidak dikelola secara optimal (Ferronato & Torretta, 2019). Dampak tersebut dapat menurunkan kualitas lingkungan serta berkontribusi terhadap peningkatan risiko penyakit berbasis lingkungan serta penurunan kualitas hidup masyarakat di kawasan perkotaan (Huda et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah memiliki dimensi ekologis sekaligus dimensi sosial yang tidak dapat dipisahkan.

Permasalahan tata kelola sampah di Indonesia berkaitan dengan keterbatasan teknologi, pembiayaan, dan infrastruktur, serta dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Tingkat kesadaran, kepatuhan, serta partisipasi masyarakat dalam memilah dan mengurangi sampah masih relatif rendah (Kusumawati & Ramayanti, 2023). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat, dukungan kelembagaan, serta pembentukan norma sosial dalam pengelolaan lingkungan (Salsabila, Lodan, & Khairina, 2023).

Sejalan dengan kondisi tersebut, etika lingkungan menjadi konsep penting dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungan. Etika lingkungan menekankan bahwa perilaku manusia terhadap lingkungan dipengaruhi oleh nilai moral, kesadaran, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan (Rangga, 2024). Nilai tersebut berperan dalam membentuk perilaku individu dan kelompok dalam pengelolaan sampah, termasuk dalam upaya pengurangan, pemilahan, dan pengelolaan berkelanjutan. Temuan empiris juga menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan nilai lingkungan berkorelasi dengan perilaku ramah lingkungan serta partisipasi masyarakat (Wijaya et al., 2023).

Selain aspek etika, keberadaan fasilitas pengelolaan sampah di kawasan perkotaan juga berkaitan dengan dinamika ruang dan adaptasi masyarakat. Fasilitas seperti Stasiun Peralihan Antara (SPA) yang berfungsi sebagai infrastruktur teknis juga berfungsi sebagai ruang sosial yang berinteraksi langsung dengan aktivitas masyarakat. Kedekatan fasilitas dengan permukiman dan ruang publik mendorong munculnya berbagai bentuk respons sosial, mulai dari penerimaan, adaptasi, hingga ketidaknyamanan lingkungan.

Adaptasi masyarakat terhadap keberadaan fasilitas persampahan dapat berupa perubahan perilaku, strategi *coping*, maupun pembentukan persepsi terhadap risiko lingkungan (Salsabila, Lodan, & Khairina, 2023). Beberapa bentuk adaptasi tersebut antara lain mengatur aktivitas harian untuk menghindari gangguan, serta membangun toleransi terhadap kondisi lingkungan yang berubah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bukan hanya menjadi objek dampak saja, tetapi juga aktor yang secara aktif merespons perubahan lingkungan.

Kota Tasikmalaya sebagai salah satu kota menengah di Jawa Barat menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah seiring dengan meningkatnya aktivitas permukiman, perdagangan, dan ruang publik. Salah satu fasilitas pengelolaan sampah di kota ini adalah Stasiun Peralihan Antara (SPA) Sampah Dadaha yang berada di kawasan dengan intensitas aktivitas publik yang tinggi. Stasiun Peralihan Antara (SPA) merupakan fasilitas pengelolaan sampah yang berfungsi sebagai titik pengumpulan dan pemindahan sampah sebelum diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), yang dalam beberapa literatur sering disetarakan dengan konsep TPST dalam sistem pengelolaan sampah perkotaan. Kondisi tersebut menjadikan SPA berfungsi sebagai fasilitas teknis, serta sebagai bagian dari ruang sosial perkotaan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Kajian mengenai pengelolaan sampah di Indonesia masih didominasi oleh fokus pada dampak lingkungan dan kesehatan di kawasan Stasiun Peralihan Antara (SPA) (Huda et al., 2023). Sementara itu, kajian mengenai pengelolaan sampah selama ini lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan operasional, dimensi etika lingkungan masih belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks pengelolaan sampah perkotaan (Wijaya et al., 2023). Keberadaan SPA Sampah Dadaha yang berdekatan dengan kawasan publik dan permukiman masyarakat menunjukkan bahwa selain berkaitan dengan aspek teknis, pengelolaan sampah di perkotaan juga menyangkut tanggung jawab lingkungan dan respons sosial masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan. Hal tersebut menjadikan kajian mengenai etika lingkungan dan adaptasi masyarakat penting dilakukan untuk memahami bagaimana pengelolaan sampah berlangsung dalam ruang hidup masyarakat perkotaan.

Kondisi ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan sampah belum sepenuhnya dipahami sebagai fenomena sosial-spasial yang melibatkan interaksi antara pengelola, masyarakat, dan ruang kota. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis keterkaitan antara etika lingkungan pengelola dan bentuk adaptasi masyarakat dalam konteks ruang perkotaan di sekitar Stasiun Peralihan Antara (SPA) Sampah Dadaha di Kota Tasikmalaya.

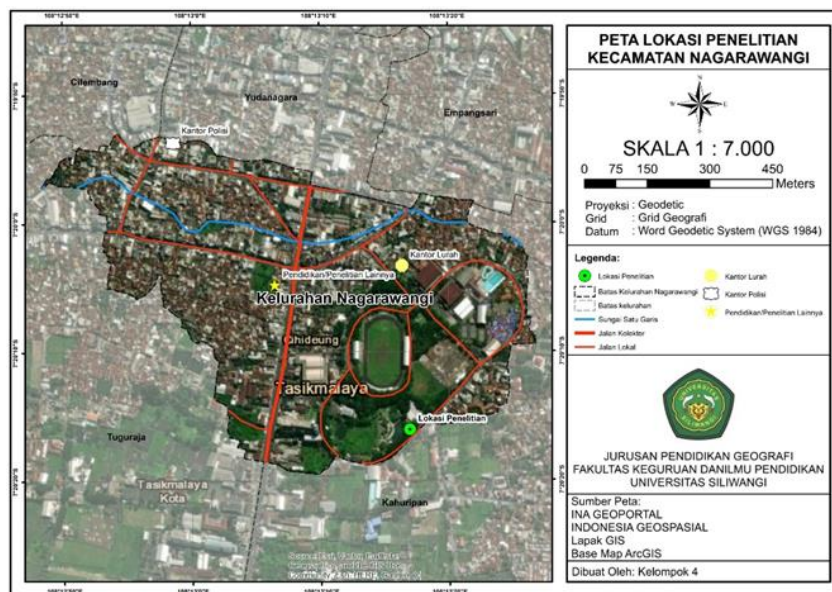
## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengelola dan masyarakat memaknai serta merespons keberadaan SPA Sampah Dadaha dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian yang terletak pada pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial menjadikan pendekatan kualitatif lebih relevan dibandingkan pendekatan kuantitatif (Creswell, 2014). Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lokasi spesifik dengan karakteristik sosial dan lingkungan yang khas, sehingga memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara lebih kontekstual dan mendalam (Yin, 2018).

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SPA Sampah Dadaha, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena berada di kawasan dengan intensitas aktivitas publik yang tinggi, seperti perdagangan, olahraga, dan permukiman, sehingga memunculkan interaksi langsung antara fasilitas persampahan dan masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada periode Februari hingga Maret 2026.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian  
(Sumber: Rancangan peneliti, 2026)

### Informan Penelitian

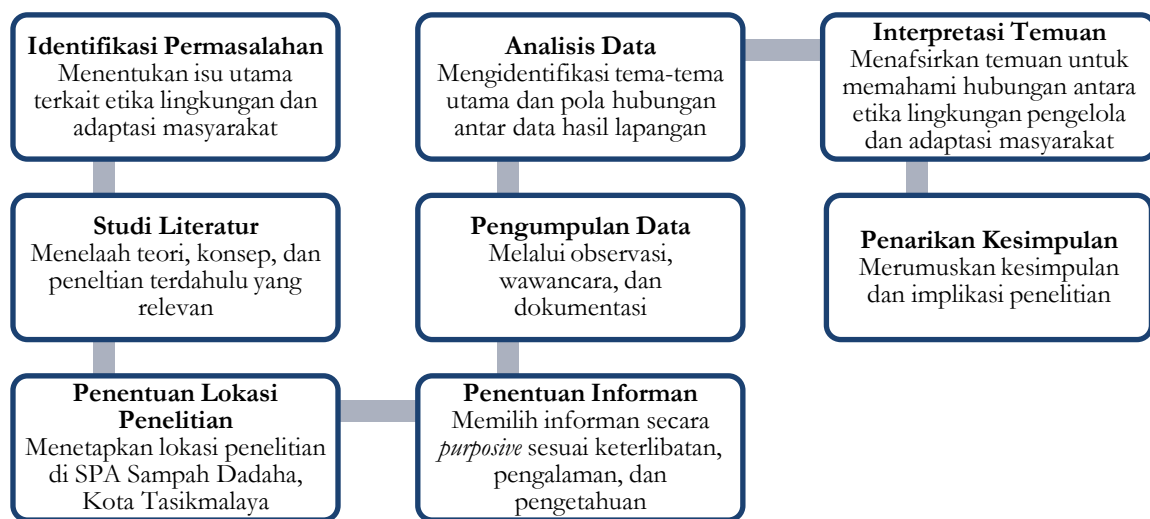
Penelitian ini melibatkan lima informan utama, yang terdiri atas satu pengelola SPA, dua pelaku usaha di sekitar lokasi, serta dua masyarakat yang beraktivitas di kawasan Dadaha. Informan dipilih secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung, pengalaman, serta pengetahuan individu terhadap aktivitas pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan mengamati langsung kondisi lingkungan di sekitar SPA, aktivitas pengelolaan sampah, serta interaksi antara pengelola dan masyarakat. Pengamatan difokuskan pada aspek-aspek yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan, seperti penumpukan sampah, kondisi visual, serta aktivitas masyarakat di sekitar lokasi. Data hasil observasi digunakan untuk memberikan konteks terhadap temuan wawancara (Marshall & Rossman, 2016). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan untuk menggali pandangan terkait etika lingkungan dalam pengelolaan sampah, persepsi terhadap keberadaan SPA, serta bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat. Teknik ini memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan respons informan, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui pengumpulan data berupa foto lapangan, arsip, serta dokumen terkait kondisi lingkungan dan aktivitas pengelolaan sampah di SPA. Data dokumentasi digunakan sebagai bukti visual dan bahan pendukung untuk meningkatkan validitas temuan penelitian melalui proses triangulasi data (Sari, Aprisilia & Fitriani, 2025).

### Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari penentuan masalah hingga penarikan kesimpulan. Alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Alir Tahapan Penelitian  
(Sumber: Rancangan peneliti, 2026)

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memahami pola makna yang muncul dari data penelitian secara sistematis (Braun & Clarke, 2006). Pendekatan ini dipilih karena mampu membantu peneliti memahami pengalaman, persepsi, dan respons sosial masyarakat terhadap keberadaan SPA Sampah Dadaha secara lebih mendalam. Proses analisis diawali dengan menelaah hasil wawancara dan observasi, kemudian melakukan pengodean data untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang berkaitan dengan etika lingkungan dan adaptasi masyarakat.

Data yang telah diberi kategori selanjutnya dikelompokkan ke dalam beberapa tema untuk memahami hubungan antara kondisi lingkungan, respons sosial masyarakat, dan praktik pengelolaan sampah. Tahapan analisis mengacu pada langkah analisis tematik Braun dan Clarke, yaitu familiarisasi data, pengodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penarikan interpretasi. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan penyederhanaan data, penyusunan informasi secara sistematis, serta penarikan makna dari temuan lapangan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data primer dari lapangan menjadi dasar utama analisis, sementara literatur digunakan sebagai pendukung dalam memperkuat interpretasi.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

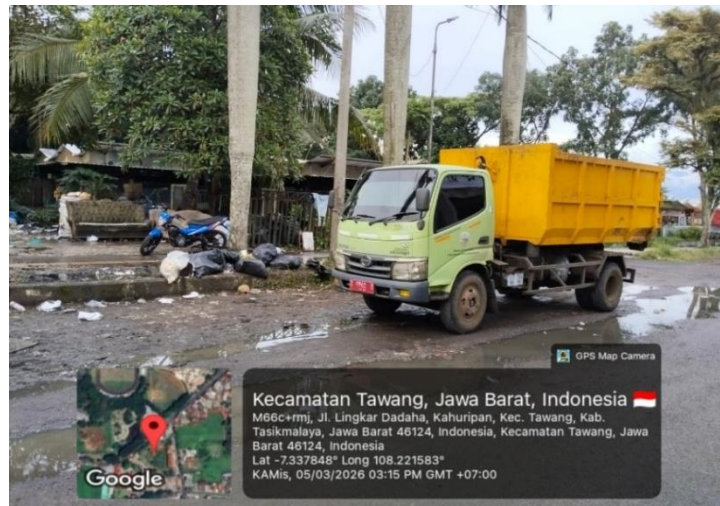
### Kondisi Lingkungan dan Aktivitas di Sekitar SPA Sampah Dadaha

Keberadaan Stasiun Peralihan Antara (SPA) Sampah Dadaha berada dalam ruang perkotaan yang aktif dan memiliki intensitas aktivitas sosial yang tinggi. Lokasi SPA yang berada di tepi jalan utama serta berdekatan dengan kawasan olahraga Dadaha, pedagang kaki lima, UMKM, dan permukiman warga menjadikan fasilitas ini berfungsi sebagai infrastruktur teknis pengelolaan sampah, selain itu juga sebagai bagian dari ruang hidup masyarakat sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa SPA berinteraksi langsung dengan aktivitas sosial, ekonomi, dan mobilitas warga di sekitarnya.



**Gambar 3.** Kondisi Fasilitas SPA Sampah Dadaha  
(Sumber: Dokumen peneliti, 2026)

Gambar 3 menunjukkan kondisi fisik fasilitas SPA Dadaha sebagai bagian dari sistem pengelolaan sampah perkotaan. Keberadaan fasilitas ini berfungsi secara teknis sebagai titik pengumpulan dan pemindahan sampah, namun dalam praktiknya juga menjadi ruang yang berinteraksi langsung dengan aktivitas masyarakat di sekitarnya. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika volume sampah meningkat seperti pada hari-hari besar, terjadi penumpukan sampah yang melampaui batas bangunan SPA. Penumpukan ini menjadi aspek yang paling mudah terlihat secara visual oleh masyarakat sekitar. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara kapasitas pengelolaan dan volume sampah yang masuk, yang berpotensi memengaruhi kualitas lingkungan dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan SPA.



**Gambar 4.** Aktivitas Pengangkutan Sampah di SPA Sampah Dadaha  
(Sumber: Dokumen peneliti, 2026)

Aktivitas pengangkutan sampah yang terlihat pada Gambar 4 menunjukkan adanya interaksi langsung antara sistem pengelolaan sampah dengan ruang publik dan permukiman masyarakat. Kedekatan lokasi SPA dengan lingkungan sekitar menyebabkan aktivitas pengangkutan dan penumpukan sampah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai bentuk adaptasi sosial, sekaligus memperlihatkan adanya potensi ketegangan antara fungsi fasilitas pengelolaan sampah dan kenyamanan lingkungan masyarakat. Selain itu, kondisi saluran air di sekitar lokasi menunjukkan warna air yang cenderung gelap, yang mengindikasikan adanya potensi tekanan lingkungan terhadap media tanah dan air di sekitar fasilitas pengelolaan sampah.



**Gambar 5.** Kondisi Saluran Air di Sekitar SPA Sampah Dadaha  
(Sumber: Dokumen peneliti, 2026)

Saluran air yang berwarna gelap dan mengandung residu sampah pada Gambar 5. menunjukkan adanya tekanan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas pengelolaan sampah di SPA Dadaha. Perubahan warna air mengindikasikan potensi pencemaran yang dapat berdampak pada kualitas lingkungan sekitar, khususnya terhadap media air dan tanah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa fasilitas persampahan di kawasan perkotaan dapat menimbulkan tekanan lingkungan ketika kapasitas pengelolaannya tidak sebanding dengan volume sampah yang masuk, terutama pada periode musiman dan hari besar (Ahsanti, 2022).

Dari sisi sosial, keberadaan SPA di tengah aktivitas masyarakat menciptakan ruang interaksi antara pengelola fasilitas, pelaku usaha, dan masyarakat umum. Interaksi ini menjadi konteks awal dalam membentuk persepsi, tingkat kenyamanan, serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan SPA.

Kedekatan fasilitas persampahan dengan ruang hidup masyarakat diketahui memengaruhi cara masyarakat memaknai risiko lingkungan serta menentukan bentuk respons sosial yang berkembang (Ginting, 2020).

### **Persepsi dan Adaptasi Masyarakat terhadap Keberadaan SPA Sampah Dadaha**

Keberadaan fasilitas pengelolaan sampah di ruang perkotaan tidak hanya menimbulkan dampak fisik terhadap lingkungan, tetapi juga memunculkan proses penyesuaian sosial di tingkat masyarakat. Adaptasi dapat dipahami sebagai respons masyarakat terhadap perubahan kondisi lingkungan yang berlangsung secara bertahap melalui perubahan persepsi, penyesuaian perilaku, serta penerimaan sosial terhadap kondisi yang dirasakan (Pasya, 2025). Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar SPA Sampah Dadaha memandang dampak lingkungan, khususnya bau sampah, sebagai kondisi yang tidak bersifat permanen. Gangguan bau umumnya dirasakan pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika volume sampah meningkat. Salah satu informan yang beraktivitas di sekitar lokasi SPA menyampaikan bahwa:

“Sekarang mah sudah tidak bau, mungkin karena sudah terbiasa juga. Paling kalau hari-hari besar seperti Lebaran, kadang bau itu terasa kecium. Kalau hari biasa mah aman-aman aja.” (Informan pengelola gedung PKL di sekitar SPA)

Pernyataan tersebut mencerminkan bentuk adaptasi berbasis pengalaman, di mana masyarakat menilai kondisi lingkungan berdasarkan intensitas dan frekuensi gangguan yang dialami. Adaptasi dalam konteks ini tidak selalu menunjukkan perbaikan kualitas lingkungan secara objektif, melainkan memperlihatkan proses normalisasi dan toleransi masyarakat terhadap kondisi yang dianggap masih berada dalam batas yang dapat diterima (Pasya, 2025). Selain dalam bentuk toleransi, adaptasi masyarakat juga tercermin melalui penyesuaian aktivitas sehari-hari. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka secara tidak langsung mengatur waktu beraktivitas di sekitar SPA, terutama pada periode ketika volume sampah meningkat. Bentuk penyesuaian ini dapat dipahami sebagai strategi *coping* sederhana, yaitu upaya masyarakat untuk meminimalkan gangguan lingkungan tanpa melakukan perubahan struktural terhadap keberadaan fasilitas pengelolaan sampah (Ananda et al., 2025).

Dari perspektif sosial, pola adaptasi masyarakat di sekitar SPA Sampah Dadaha cenderung bersifat pragmatis. Temuan ini berbeda dengan sejumlah studi sebelumnya yang menunjukkan adanya konflik sosial di sekitar fasilitas persampahan, sehingga mengindikasikan bahwa karakteristik kota menengah dan pola interaksi sosial lokal berperan dalam membentuk respons masyarakat yang lebih adaptif. Pola adaptasi pasif dan pragmatis ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menempatkan fasilitas persampahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kota, sehingga respons yang muncul lebih berupa penyesuaian diri daripada penolakan (Huda et al., 2023).

### **Etika Lingkungan Pengelola dan Relasi dengan Masyarakat**

Pengelolaan fasilitas persampahan di kawasan perkotaan berkaitan dengan aspek teknis operasional serta mencerminkan praktik etika lingkungan yang dijalankan oleh pengelola dalam merespons dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Etika lingkungan dalam konteks ini dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial pengelola dalam menjaga keseimbangan antara fungsi layanan publik dan kenyamanan masyarakat di sekitarnya (Ahsanti, 2022).

Hasil wawancara dengan pengelola SPA Sampah Dadaha menunjukkan bahwa aktivitas pengelolaan sampah difokuskan pada pengangkutan dan pemilahan sampah guna mencegah terjadinya penumpukan berkepanjangan. Pengelola menyadari bahwa lokasi SPA berada di kawasan dengan intensitas aktivitas publik yang tinggi, sehingga keluhan masyarakat, khususnya terkait bau dan kondisi visual, menjadi perhatian yang tidak dapat diabaikan. Salah satu pengelola menyampaikan bahwa:

“Kesadaran masyarakatnya juga masih harus ditingkatkan sih teh. Sebenarnya sudah sering disosialisasikan supaya buang sampah ke bak yang sudah disediakan, penyuluhan ke RT RW juga sudah sering. Tapi tetap saja masih ada yang gak nurut, kalau sudah numpuk, disini juga yang disalahkan petugas SPA.” (Pengelola SPA Sampah Dadaha).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa etika lingkungan pengelola lebih banyak diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab praktis sehari-hari yang bersifat reaktif. Praktik ini mencerminkan

pendekatan utilitarian-pragmatis, yaitu upaya meminimalkan dampak negatif lingkungan sejauh memungkinkan dalam kondisi keterbatasan sumber daya, kapasitas armada, serta kepatuhan masyarakat yang belum optimal (Ginting, 2020).

Relasi antara pengelola SPA dan masyarakat di sekitar kawasan Dadaha cenderung bersifat fungsional dan informal. Keluhan masyarakat umumnya disampaikan melalui komunikasi langsung, bukan melalui mekanisme formal yang terstruktur. Pola relasi semacam ini umum ditemukan pada fasilitas lingkungan yang berlokasi dekat dengan ruang publik, di mana masyarakat cenderung menoleransi keberadaan fasilitas selama dampak yang dirasakan masih dianggap berada dalam batas wajar (Hutasoit et al., 2024). Temuan lapangan ini diperkuat oleh pemberitaan media lokal yang menyebutkan bahwa keberadaan TPS/SPA di kawasan Dadaha telah beberapa kali dikeluhkan warga dan pegiat olahraga akibat bau dan ketidaknyamanan lingkungan. Pemerintah Kota Tasikmalaya dilaporkan telah merencanakan penataan ulang serta mengkaji kemungkinan relokasi fasilitas persampahan agar tidak berdekatan langsung dengan ruang publik, namun hingga saat ini rencana tersebut belum menunjukkan perkembangan yang konkret (Koran Pikiran Rakyat, 2025).

### **Implikasi Sosial dan Pengelolaan Sampah Perkotaan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan perkotaan tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis operasional, melainkan sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antara kebijakan, pengelola fasilitas, dan masyarakat sebagai pengguna ruang kota (Wulandari et al., 2025). Keberadaan SPA Sampah Dadaha memperlihatkan bagaimana fungsi teknis dan sosial fasilitas persampahan saling berkelindan dalam konteks kota menengah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa stabilitas sosial di sekitar fasilitas persampahan tidak selalu mencerminkan kondisi lingkungan yang ideal, melainkan hasil dari proses adaptasi jangka panjang masyarakat. Adaptasi yang bersifat toleran dan pragmatis memungkinkan SPA tetap beroperasi tanpa memunculkan konflik sosial terbuka, meskipun dampak lingkungan tidak sepenuhnya hilang. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pengelolaan sampah di tingkat lokal sering kali ditopang oleh kemampuan adaptasi masyarakat, meskipun kondisi lingkungan belum sepenuhnya optimal (Mahmudah, 2024). Namun, ketergantungan pada toleransi sosial masyarakat mengandung implikasi kritis karena berpotensi menormalisasi kondisi lingkungan yang kurang ideal dan menunda perbaikan struktural dalam pengelolaan sampah perkotaan (Daga, 2025).

Implikasi lainnya berkaitan dengan relasi antara pengelola fasilitas dan masyarakat. Komunikasi yang bersifat informal dan respons reaktif terhadap keluhan masyarakat terbukti efektif dalam mencegah konflik, tetapi belum cukup untuk membangun partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian mengenai partisipasi publik menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat yang bersifat pasif cenderung menghasilkan penerimaan jangka pendek, namun tidak mendorong perubahan perilaku lingkungan jangka panjang (Satya, 2025).

Pada kota menengah seperti Kota Tasikmalaya, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara teknis, etika lingkungan, dan dinamika sosial dalam perencanaan pengelolaan sampah. Penempatan fasilitas persampahan di dekat ruang publik perlu disertai kebijakan spasial, strategi komunikasi, dan edukasi lingkungan yang jelas agar beban adaptasi tidak sepenuhnya ditanggung oleh masyarakat (Wulandari et al., 2025).

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di SPA Sampah Dadaha berkaitan dengan aspek teknis, etika lingkungan, serta dinamika sosial masyarakat perkotaan. Praktik etika lingkungan pengelola terlihat melalui upaya pengangkutan dan pengendalian penumpukan sampah, meskipun pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas operasional dan kepatuhan masyarakat dalam membuang sampah. Di sisi lain, masyarakat menunjukkan bentuk adaptasi yang cenderung pragmatis dan toleran terhadap dampak lingkungan yang muncul, seperti bau dan penumpukan sampah pada waktu tertentu. Adaptasi tersebut dilakukan melalui penyesuaian aktivitas sehari-hari untuk mengurangi gangguan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan pengelolaan sampah di kawasan perkotaan dipengaruhi oleh relasi sosial, tanggung jawab lingkungan, serta kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanti, A., & Husen, A. (2022). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dalam mitigasi perubahan iklim: suatu telaah sistematis. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 11(1), 19-26.
- Amir, F., Miru, A. S., & Sabara, E. (2025). Urban household behavior in Indonesia: Drivers of zero waste participation. *Sustainability*, 17(5), 17864.
- Ananda, N. R., Irwan, I., & Firdaus, F. (2025). Strategi adaptasi masyarakat lokal di kawasan tempat penampungan akhir sampah Kota Padang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 10(1), 45-58.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Daga, R., Haya, R., Agriyani, D., & Suyuti, N. F. (2025). Analysis of the Social Phenomenon of Waste Management and the Implementation of Waste Separation-Based Retribution Policy in Makassar City in Supporting the Green Economy. *Jurnal Economic Resource*, 8(2), 1283-1295.
- Ferronato, N., & Torretta, V. (2019). Waste mismanagement in developing countries: A review of global issues. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(6), 1060.
- Huda, R. S., Gunawan, R. A., Jamilah, D., Luthfiyati, A. A., & Azizah, D. N. (2023). Adaptasi masyarakat terkait pencemaran lingkungan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ciangir. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 3(2), 87-96.
- Hutasoit, J., Aji, G. P., Santika, E., Batubara, M. Z., Saragih, O. K., & Adiwijaya, S. (2024). Tentang Aku, Kamu, Dan Lingkungan Kita: Perilaku Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan di Sekitar Sungai Kahayan. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 24-35.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). Data timbulan sampah nasional Indonesia. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). <https://sipsn.menlhk.go.id>.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2017). Modul pengelolaan persampahan. Direktorat Jenderal Cipta Karya. [https://ciptakarya.pu.go.id/plp/upload/peraturan/modul\\_pengelolaan\\_persampahan.pdf](https://ciptakarya.pu.go.id/plp/upload/peraturan/modul_pengelolaan_persampahan.pdf).
- Koran Pikiran Rakyat. (2025). TPS di kawasan olahraga Dadaha dikeluhkan warga, minta segera dipindah. <https://koran.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-3039604933/tps-di-kawasan-olahraga-dadaha-dikeluhkan-warga-minta-segera-dipindah>
- Kusumawati, A., & Ramayanti, G. (2023). Pengelolaan sampah untuk menanggulangi permasalahan sampah di Desa Sasahan Kecamatan Waringin Kurung Kabupaten Serang. *Journal of Human and Education*, 3(2), 613-618.
- Mahmudah, S. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui pelaksanaan program bank sampah Anggrek Kelurahan Sulingan Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong. *Jurnal Administrasi Publik dan Bina Warga (JAPB)*, 7(2), 1738-1750.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research (6th ed.)*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2022). Global plastics outlook: Economic drivers, environmental impacts and policy options. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/environment/plastics/global-plastics-outlook/>.
- Parinduri, R. Y., Zsazsa, C. S. K. M., & Yusuf, M. (2024). Optimizing Community-Based Waste Management: A Review of the Literature. *Journal of Community Dedication*, 4(2), 354-367.
- Pasya, M. R. (2025). Adaptasi masyarakat perkotaan terhadap permasalahan sampah di Kota Pekalongan. *Al-Khidmah: Journal of Universal Studies*, 5(11), 45-60.
- Salsabila, L., Teovani Lodan, K., & Khairina, E. (2023). Dampak Keterlibatan Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Indonesia: Menelaah Perilaku Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 13(2), 158-178.
- Samin, S., & Sunarto, S. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Tempat Penyimpanan Sampah Sementara dan Efektivitas Pengelolaan Sampah di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(5), 1364-1376.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539-545.
- Satya, A. M., Pratiwi, A. M., & Wardhana, M. F. S. (2025). Efektivitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah di Surabaya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 41-49.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A. S. (2014). Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di perkotaan. *Jurnal Aspirasi*, 5(1), 21-34.
- World Bank. (2018). What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050. Washington, DC: World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/30317>.
- Wulandari, R., Mustakim, M., Pardosi, J., Pagoray, H., Rachmi, E., & Wahyuningsih, S. (2025). Analisis persepsi masyarakat terhadap partisipasi pengelolaan sampah di Kelurahan Loa Bakung, Kota Samarinda. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(4), 3175–3186.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.